

Muhammadiyah dan Gerakan Perubahan: Tinjauan pada Aspek Sosial, Islam, dan Tajdid

Budi Afriandi¹, Shofwan Karim Elhusein², Ahmad Lahmi³, Desi Asmaret⁴, Dasrizal Dahlan⁵

Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

budiapriandi60@gmail.com¹

Kata Kunci:

Dasar Keagamaan, Gerakan Islam Muhammadiyah, Aspek Keilmuan.

Abstrak

Penelitian ini meneliti dasar keagamaan dan metode keilmuan gerakan Islam Muhammadiyah di Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif analisis dan menggunakan data dari berbagai referensi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah, yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912, berakar pada ajaran Islam dan berusaha menegakkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan fokus pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar, Muhammadiyah berkembang pesat dan mendirikan sekolah-sekolah modern di seluruh Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan metode kepustakaan kepustakaan yang mengandalkan data dari berbagai referensi tertulis, seperti buku atau jurnal. Pendekatannya adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah walaupun di tengah arus globalisasi, Muhammadiyah mengadopsi konsep "Islam Berkemajuan" yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal dan identitasnya sebagai gerakan reformis yang memajukan Islam Indonesia melalui kajian kritis terhadap Al-Qur'an. Meskipun disebut dengan berbagai identitas, seperti Islam Modernis, Reformis, dan Murni, Muhammadiyah tetap menjadi salah satu gerakan Islam yang signifikan di Indonesia. Sebagai Gerakan Sosial, Muhammadiyah berupaya memperjuangkan pemurnian ajaran Islam dan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan dan berbagai kegiatan sosial. Meskipun menghadapi tantangan, Muhammadiyah terus beradaptasi dan melakukan refleksi diri untuk menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan yang penting dalam masyarakat.

Abstrack

Key Word:

Religious Foundation, Muhammadiyah Islamic Movement, Scholarly Aspects.

This study examines the religious foundation and scholarly methods of the Muhammadiyah Islamic movement in Indonesia. Employing a descriptive analytical approach and drawing from various literary references, the research demonstrates that Muhammadiyah, founded by Kyai Haji Ahmad Dahlan in 1912, is rooted in Islamic teachings and endeavors to uphold the principles of the Qur'an and Sunnah. With a focus on dakwah amar ma'ruf nahi munkar, Muhammadiyah has rapidly expanded and established modern schools throughout Indonesia. Amidst globalization, Muhammadiyah adopts the concept of "Progressive Islam," emphasizing universal humanitarian values and its identity as a reformist movement advancing Islam in Indonesia through critical Quranic studies. Despite being labeled with various identities such as Modernist, Reformist, and Pure, Muhammadiyah remains a significant Islamic movement in Indonesia. As a Social Movement, Muhammadiyah strives for the purification of Islamic teachings and positive societal change through education and various social activities. Despite challenges, Muhammadiyah continues to adapt and reflect on its role as a vital agent of social and religious change in society.

Copyright © 2024 Budi Afriandi, Shofwan Karim Elhusein, Ahmad Lahmi, Desi Asmaret, Dasrizal Dahlan

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Indonesia telah mencatat sejarah pendidikan yang kaya karena banyak kelompok yang melihat pendidikan sebagai sarana untuk perubahan dan dedikasi. Salah satu gerakan keagamaan terkemuka di Indonesia adalah Gerakan Islam Muhammadiyah, yang memiliki pengaruh yang besar dalam aspek agama, pendidikan, dan sosial. Muhammadiyah tetap relevan dan bahkan mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan perubahan zaman, menjadikannya sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang masih berdiri hingga sekarang (Zarro et al., 2020).

Sejak didirikan pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Muhammadiyah telah menjadi kekuatan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai organisasi Islam yang telah berumur panjang dan memiliki dampak yang signifikan di Indonesia, Muhammadiyah harus menghadapi tantangan perubahan yang muncul akibat globalisasi. Meskipun secara resmi menganut prinsip amal ma'ruf nahi munkar, Muhammadiyah juga dikenal dengan berbagai identitas lain seperti Islam Modernis, Islam Moderat, Islam Murni, dan Islam Berkemajuan (Burhani, 2016). Muhammadiyah, yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H atau 12 November 1912 di Yogyakarta, sering kali dipandang sebagai organisasi Islam yang menganut pandangan moderat (Suharto, 2014). Visi Muhammadiyah sebagai organisasi adalah untuk menjunjung tinggi dan menghormati agama Islam, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang benar-benar berdasarkan nilai-nilai Islam. Misi gerakannya mencakup memperkuat keimanan yang murni, menyebarkan dan memperluas pemahaman Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, serta mewujudkan praktek-praktek keislaman dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat secara menyeluruh (Sugianto et al., 2022). Meskipun Muhammadiyah secara resmi mengakui praktik amal ma'ruf nahi munkar, namun gerakan tersebut juga sering disebut dengan berbagai sebutan seperti Islam Modernis, Islam Moderat, Islam Murni, dan Islam Berkemajuan. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana aspek keilmuan tentang gerakan Islam Muhammadiyah di Indonesia dan perkembangan dari gerakan Muhammadiyah (Kahfi, 2019).

K.H. Ahmad Dahlan memperjuangkan ide-ide pembaruan yang dianggapnya penting bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sejak tahun 1905, dia telah aktif dalam dakwah dan pengajian yang menekankan pemikiran baru dalam Islam, dengan fokus pada implementasi nyata. Baginya, Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk bekerja keras dan melakukan tindakan yang bermanfaat. Dahlan dengan jelas melihat dampak negatif kedatangan bangsa Eropa, terutama Belanda, ke Indonesia, khususnya dalam bidang budaya, peradaban, dan agama. Dampak buruk tersebut terutama terlihat dalam pendidikan model Barat yang cenderung intelektualistik, individualistik, elitistis, diskriminatif, dan tidak memperhatikan prinsip-prinsip moral keagamaan. Sebagai respons, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi yang dikenal sebagai Muhammadiyah, dengan tujuan memperjuangkan Islam di tengah masyarakat Indonesia (Rohani, 2021).

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan mampu mengantarkan hidup dan kehidupan manusia yang sejahtera, baik di dunia dan akhirat. Ajaran agama Islam yang benar menurut Muhammadiyah adalah yang bersumber langsung dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbulah yang berasal dari Rasulullah saw. Untuk memahami ajaran Islam, Muhammadiyah mengembangkan daya pikir akal yang terwujud dalam kegiatan ijtihad, yaitu sebuah proses untuk mengerahkan segala kemampuan akal dalam menggali sumber ajaran Islam untuk mendapatkan kepastian Hukumnya berdasarkan wahyu dengan metode dan pendekatan tertentu. Posisi ijtihad ini bukanlah sebagai sumber hukum, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengkajian dan pendalaman, sehingga ajaran Islam betul-betul dapat dijadikan panduan hidup dan kehidupan manusia hingga akhir zaman. Prinsip ini pula yang menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang tidak menentukan untuk mengikuti salah satu madzhab dari empat madzhab yang berkembang di kalangan umat Islam. Masing-masing madzhab bagi Muhammadiyah memiliki posisi yang sama dan merupakan hasil dari proses ijtihad para ulamanya, sehingga pendapat para ulama Imam Madzhab hanya dijadikan sebagai referensi tambahan yang tidak mengikat dalam menentukan hukum. Dalam buku Muhammadiyah sebagai gerakan Islam karya Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban dijelaskan, bahwa ada tiga model gerakan Muhammadiyah: pertama, gerakan Islam, kedua gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan ketiga gerakan tajdid. Maka dalam penelitian ini akan menitik beratkan pada gerakan dakwah keagamaan.

Gerakan dakwah Islam Muhammadiyah merupakan Gerakan Muslim *Progressif-ijtihadis*. Muslim Progressif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menurut mereka memahami hukum Islam memerlukan tafsir atau kajian yang kekinian dimaksudkan untuk menjawab masalah-masalah umat era modern; (2) mendukung pola ijtihad dalam menyelesaikan masalah Islam kontemporer; (3) adanya kombinasi pemikiran Islam tradisional dengan pemikiran pendidikan Barat yang modern; (4) kelompok ini berpegang teguh bahwa perubahan sosial dalam segala aspek harus diimplementasikan dalam hukum Islam; (5) dalam kajian hukum Islam kelompok ini tidak terpaku pada ideologi dan madzhab tertentu dalam pendekatan kajian keislaman; (6) titik tekan pemikiran kelompok ini pada ranah keadilan sosial, Hak Asasi Manusia, keadilan gender, dan toleransi antara Muslim dan non-Muslim. Maka hal terpenting dari model gerakan dakwah Muhammadiyah adalah hal terpenting

dari model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah ada di Majelis Tarjih yang sekarang menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid sejak Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, majelis ini berdiri setelah adanya konggres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan tahun 1927.

Pad penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lutfi 2023 tentang Pergerakan Pergerakan Muhammadiyah sebagai gerakan agama, ideologis, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini Penelitian tersebut membahas tentang pergerakan Muhammadiyah yang ditinjau berdasarkan pandangan Mitsuo Nakamura, karena dalam buku ini sudah lengkap dalam pembahasan mengenai organisasi Muhammadiyah sampai titik tekan dari analisis Nakamura adalah pada perubahan sosial atau pembangunan kesejahteraan sosial yang tengah terjadi Indonesia serta dalam buku ini juga menguraikan sejak berdirinya, Muhammadiyah memberi penekanan pada kemajuan sosial, utamanya pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Puspita Handayani tentang Model Gerakan Dakwah Keagamaan Muhammadiyah: Studi Etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur hasil dari penelitian tersebut adalah keagamaan Muhammadiyah di tingkat ranting dan Cabang berawal dari gerakan sosial, yaitu melakukan aksi-aksi nyata membantu masyarakat sekitar. Dari kedua penelitian di atas terlihat bahwa penelitian dilakukan di Tingkat kabupaten dan suatu daerah serta pada penelitian Puspita Handayani yang dilakukan adalah menggunakan Studi Etnografi.

Mutohharun Jinan (2015) dengan judul Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam Di Indonesia hasil penelitian ini adalah Dengan pendekatan historiografis Muhammadiyah Studies dapat dibedakan ke dalam tiga periode. Pertama, periode 1912-1950. Pada periode ini kajian terhadap Muhammadiyah masih sedikit dan bersifat ideologis dari pada akademis. Periode kedua tahun 1950-2000, pada periode ini kajian Muhammadiyah menjadi bagian dari Islamic Studies modern dengan berbagai perspektif, yaitu politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Ketiga, periode tahun 2000 hingga sekarang. Pada periode ini Muhammadiyah dikaji dengan pendekatan budaya populer penelitian selanjutnya adalah Muhammadiyah Dalam Pandangan Mitsuo Nakamura analisis Buku *The Crescent Arises Over The Banyan Tree A Study Of The Muhammadiyah Movement In Central Of Javanese Town* Karya Mitsuo Nakamura hasil dari penelitian ini adalah Hasil analisa penulis pandangan Mitsuo Nakamura terhadap Muhammadiyah yang antara lain adalah, (1) Muhammadiyah sebagai gerakan agama, yaitu gerakan pemurnian ajaran Islam dari budaya yang berasal dari luar Islam. (2) Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, yaitu Muhammadiyah aktif dalam aktivitas sosial dalam bentuk amal usaha bidang kesehatan, dan bidang pendidikan. (3) Muhammadiyah sebagai gerakan ideologi, yaitu sikap Muhammadiyah tidak menolak budaya Jawa, tetapi menyaring intisari dari ajaran Islam dari budaya Jawa, sehingga muncullah yang disebut Islam Jawa.

Dalam konteks pengamatan gerakan Islam Muhammadiyah di Indonesia, penting untuk memperhatikan landasan keagamaannya dari perspektif ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk untuk mengetahui dari keragaman Gerakan Islam Muhammadiyah Indonesia ditinjau dari aspek keilmuan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang mengandalkan data dari berbagai referensi tertulis, seperti buku atau jurnal. Pendekatannya adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi fakta, hasil, dan ide pemikiran dari berbagai sumber melalui proses pencarian, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan referensi seperti buku, jurnal, dokumen, sejarah, dan sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti, dengan menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai referensi di perpustakaan, seperti buku, dokumen, dan catatan, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian.

HASIL DAN PEMHASAN

Muhammadiyah Dalam Lensa Sejarah

Muhammadiyah, awalnya ditulis sebagai Moehammadijah, adalah gerakan Islam yang dimulai di Kauman, Yogyakarta, pada tanggal 18 November 1912. Saat itu, dalam proses pendiriannya dan saat mengajukan pengesahan kepada pemerintah Hindia Belanda, menggunakan penanggalan tahun Miladiyah. Namun, secara Hijriyah, pendiriannya bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Pendiri Muhammadiyah adalah seorang Kyai yang terkenal sebagai ulama, cerdas, dan pembaru, yaitu Kyai Haji

Ahmad Dahlan, yang sebelumnya dikenal dengan nama Muhammad Darwisy. Muhammadiyah didirikan sebagai organisasi resmi yang sering disebut sebagai "Persyarikatan", pada masa itu dikenal dengan istilah "Persjarikatan Moehammadijah".

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang berakar pada prinsip Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Didirikan oleh KH. A. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Nama "Muhammadiyah" diberikan oleh pendiri gerakan ini dengan maksud untuk menunjukkan harapan baik, sehingga dapat mengikuti dan meneladani jejak perjuangannya dalam usaha menegakkan dan memuliakan agama Islam, untuk mencapai 'Izzul Islam wal Muslimin, yaitu kejayaan Islam sebagai realitas dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realitas.

Muhammadiyah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hanya dalam beberapa tahun setelah berdiri, Muhammadiyah mendirikan beberapa cabang di berbagai tempat seperti Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan daerah lainnya. Untuk menghindari masalah dengan pemerintah Hindia Belanda yang awalnya tidak merestui perkembangan Muhammadiyah, izin awalnya hanya diberikan untuk wilayah Yogyakarta. Namun, cabang-cabang Muhammadiyah kemudian didirikan di luar Yogyakarta dengan menggunakan nama lain. Sebagai contoh, cabang di Pekalongan diberi nama Nurul Islam, di Makassar diberi nama Al-Munir, di Garut diberi nama Ahmadiyah, dan di Surakarta didirikan perkumpulan SATF (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah).

Muhammadiyah mulai mendirikan sekolah secara bertahap. Catatan menunjukkan sekolah didirikan di Karangakjen, Yogyakarta pada tahun 1913, di Lempuyangan pada tahun 1915, di Pasar Gede (Kota Gede) pada tahun 1916, dan berbagai sekolah lainnya yang terus berkembang hingga saat ini. Pada tahun 1918, sebuah sekolah khusus untuk calon guru agama didirikan dan diberi nama Qismul Arqa. Qismul Arqa, yang kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, merupakan sekolah kader yang dikelola langsung oleh Kepala Pusat Muhammadiyah. Kontribusi nyata Muhammadiyah bagi bangsa dan negara, terutama dalam bidang pendidikan, dimulai secara perlahan pada tahun 1912 dengan pendirian pendidikan Islam modern yang terus berkembang hingga kini. Tidak hanya di Jawa, sekolah-sekolah Muhammadiyah juga tersebar hingga ke seluruh penjuru tanah air.

Gerakan dakwah Muhammadiyah berdasarkan Islam mencakup ranah aqidah dan ibadah, sering dilakukan dengan kajian-kajian keagamaan ini yang akan menjadi fokus peneliti dalam tulisan ini. Kajian yang dilakukan secara berkelompok untuk mengkaji kemurnian ajaran Islam dari pengaruh – pengaruh yang bukan berasal dari AlQur'an dan As-Sunnah. Muhammadiyah menggunakan metode Manhaj Tarjih, yakni tidak condong pada satu madzab dalam mengambil sebuah keputusan hukum syara', dengan kata lain ijthath merupakan proses yang terus berlangsung oleh pemikir-pemikir Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, terhadap gejala-gejala sosial, keagamaan dan sejarah yang sewaktu-waktu bisa ditinjau kembali. Gerakan dakwah yang mencakup aspek mu'amalah duniawiyah banyak dilakukan oleh Muhammadiyah dalam bentuk pendirian amal usaha yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara umum, seperti: pendirian sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan panti jompo. Sehingga model gerakan dakwah Muhammadiyah tidak bisa lepas antara keagamaan dan ibadah maliyah saling mendukung

Ilmu pengetahuan adalah sebuah sarana atau definisi tentang alam semesta yang diterjemahkan kedalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia sebagai usaha untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu. dalam kata lain dapat kita ketahui definisi arti ilmu yaitu sesuatu yang didapat dari kegiatan membaca dan memahami benda-benda maupun peristiwa, diwaktu kecil kita belajar membaca huruf abjad, lalu berlanjut menelaah kata-kata dan seiring bertambahnya usia secara sadar atau tidak sadar sebenarnya kita terus belajar membaca, hanya saja yang dibaca sudah berkembang bukan hanya dalam bentuk bahasa tulis namun membaca alam semesta seisinya sebagai usaha dalam menemukan kebenaran. Dengan ilmu maka hidup menjadi mudah, karena ilmu juga merupakan alat untuk menjalani kehidupan. Ciri khas yang terkandung dalam ilmu pengetahuan adalah rasionalistik, antroposentris dan cenderung sekuler dengan suatu etos kebebasan yang menimbulkan dampak positif dan negatif. Positif dalam arti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan telah mendorong kehidupan manusia ke suatu kemajuan. Negatif dalam arti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan telah mendorong berkembangnya arogansi ilmiah dengan menjauhi nilai-nilai agama. Muhammadiyah memposisikan diri sebagai organisasi keagamaan dengan misi dakwah Islam amar makruf nahi munkar. Untuk menguatkan

posisi itu, maka dirumuskan Lima Pilar Muhammadiyah, yaitu: 1) Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi aqidah Islam, 2) Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, 3) Muhammadiyah sebagai gerakan mobilisasi amal shaleh, 4) Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan (al-Tarbiyah), 5) Muhammadiyah sebagai gerakan non-politik prakti

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam (da'wah ila al-Khair), menyuruh pada yang ma'ruf (al-amr bi al-ma'ruf), dan mencegah dari yang munkar (al-nahy 'an al-munkar) {QS. Ali Imran/3: 104}, sehingga hidup manusia selamat, bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Karena itu seluruh warga, pimpinan, hingga berbagai komponen yang terdapat dalam Muhammadiyah, termasuk amal usaha dan orang-orang yang berada di dalamnya, haruslah memahami Muhammadiyah serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata

Muhammadiyah berkiprah ditengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia dengan membangun berbagai amal usaha yang benar-benar dapat menyentuh hajat orang banyak semacam berbagai ragam lembaga pendidikan dari sejak Taman Kanak-kanak, hingga Perguruan Tinggi, membangun sekian banyak Rumah Sakit, Panti Asuhan, dan sebagainya. Seluruh amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan yang tunggal, yaitu dijadikan sarana dan wahana dakwah islam sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Quran dan As-sunnah Shahihah

Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok individu untuk memajukan kepentingan, aspirasi, atau tuntutan perubahan tertentu. Ini sering melibatkan upaya politis untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat, terutama kepada pihak yang berkuasa. Dalam konteks ini, gerakan sosial menjadi bagian dari usaha untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam masyarakat. Berbeda dengan perilaku kolektif yang mungkin timbul secara spontan, gerakan sosial cenderung lebih terorganisir dan memiliki tujuan serta kepentingan bersama yang jelas. Gerakan sosial memerlukan pengorganisasian massa untuk mencapai tujuannya.

Gerakan sosial, pada intinya, adalah hasil dari perilaku kolektif di mana sejumlah orang bertindak bersama-sama sebagai respons terhadap rangsangan tertentu. Meskipun demikian, gerakan sosial memiliki perbedaan dengan perilaku kolektif. Salah satunya adalah bahwa gerakan sosial cenderung lebih terorganisir dan memiliki struktur yang jelas, sementara perilaku kolektif seringkali bersifat spontan dan tidak terorganisir. Selain itu, gerakan sosial memiliki tujuan dan aspirasi yang lebih spesifik, sementara perilaku kolektif bisa muncul tanpa adanya tujuan yang jelas (Martono, 2012). Pendekatan fungsionalisme dalam sosiologi menyoroti struktur sosial dan institusi masyarakat secara luas, serta hubungan antara mereka dan pengaruhnya terhadap aktor. Teori fungsionalis menganggap masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan berfungsi bersama untuk menjaga keseimbangan sosial. Setiap bagian dari masyarakat dianggap memiliki fungsi yang spesifik, dan perubahan dalam satu bagian dapat mempengaruhi seluruh sistem. Pendekatan ini menekankan pentingnya fungsi-fungsi sosial dalam mempertahankan stabilitas dan kesinambungan sosial. Struktur sosial dan institusi-institusi, seperti keluarga, agama, ekonomi, dan politik, dianggap memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan memelihara integrasi sosial. Selain itu, fungsionalisme memperhatikan bagaimana hubungan antar bagian-bagian masyarakat berkontribusi terhadap stabilitas sosial dan keberlangsungan sistem secara keseluruhan (Ritzer, 2011). Ada beberapa hal yang memengaruhi interaksi sosial, seperti koneksi antara orang-orang, pemikiran yang dianut, situasi ekonomi dan sosial, serta tingkat pendidikan (Mustolehudin, 2014).

Ahmad Dahlan memulai gerakan penyegaran Muhammadiyah dengan maksud mengadakan pembaharuan dan modernisasi di berbagai bidang, termasuk memperkuat semangat intelektualisme dan pragmatisme dalam urusan agama, pendidikan, dan kehidupan sosial (Nurhakim, 2012). Muhammadiyah bertujuan untuk mengadvokasi Islam dalam konteks yang objektif dengan merancang sistem-sistem sosial yang sesuai bagi masyarakat Muslim (Kuntowijoyo, 1995). Peremajaan ini terus berlanjut, dan banyak peneliti mengklasifikasikan Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan modern (Deandra et al., 2024). Visi Muhammadiyah adalah untuk menegakkan dan menghormati ajaran Islam dengan tujuan membentuk masyarakat Islam yang sesuai dengan nilai-nilainya. Misi gerakannya mencakup penegakan tauhid yang murni,

penyebarluasan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta mewujudkan praktik-praktik Islam dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat (Deandra et al., 2024).

Untuk memajukan ajaran Islam yang murni dan gagasan pembaharuan lainnya, Muhammadiyah terlibat dalam empat aspek kegiatan utama. Pertama, mereka menyelenggarakan sekolah sendiri yang memberikan pendidikan umum seperti sekolah lain, namun dengan penekanan tambahan pada pengajaran agama Islam. Kedua, mereka mengadakan kursus agama Islam dan kegiatan propaganda melalui pertemuan informal, yang merupakan kelanjutan dari kegiatan kelompok pengajian yang diprakarsai sebelumnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ketiga, mereka mendirikan, merawat, dan mendukung penyelenggaraan tempat berkumpul serta masjid yang digunakan untuk berbagai kegiatan terkait agama Islam. Keempat, mereka menyebarkan pengajaran Islam melalui tulisan, sesuai dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan penerbitan pada masa tersebut (Wahid et al., 2015).

Muhammadiyah, yang berakar pada prinsip tauhid, meyakini bahwa nilai-nilai Islam harus meresap ke dalam semua aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali. Seperti yang tercantum dalam matan Kepribadiannya, Muhammadiyah teguh memegang ajaran Allah dan Rasul-Nya, serta berupaya membangun dalam semua bidang dan lapangan sesuai dengan ridha Allah. Hal ini penting untuk dipahami guna menanamkan dan menyelaraskan nilai-nilai yang memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan, tanpa mengurangi kebebasan manusia. Rasulullah Muhammad SAW menjadi figur sentral yang menjadi teladan bagi Muhammadiyah (Santosa, 2011).

Penelitian tentang organisasi-organisasi Islam di Indonesia, yang merupakan fokus dari kajian keislaman, melibatkan eksplorasi warisan pemikiran keislaman yang tumbuh dan berkembang, serta tradisi yang dipegang teguh oleh berbagai organisasi tersebut. Hal ini tercermin dalam beragam jenis pemikiran keislaman, seperti teologis, fikih, tasawuf, dan dakwah, yang diamalkan oleh setiap organisasi. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa tipologi pemikiran keislaman merupakan hasil dari interaksi antara ajaran Islam dan konteks sejarahnya, yang kemudian menghasilkan pemahaman dan penekanan khas dari masing-masing organisasi keagamaan (Zulkarnain, 2011).

Perkembangan pesat amal usaha Muhammadiyah di era globalisasi menuntut pengelolaan yang profesional. Namun, dalam konteks ini, terjadi ketimpangan di mana, meskipun awalnya amal usaha tersebut bertujuan sosial, namun karena tekanan zaman, mereka beralih menjadi orientasi bisnis yang lebih berkapitalisasi. Dampaknya, visi sosial yang menjadi bagian dari identitas Muhammadiyah semakin meredup (Mu'arif, 2005). Meskipun demikian, Muhammadiyah tetap berperan aktif dalam upaya pengentasan kemiskinan dan bidang sosial lainnya. Organisasi ini menyediakan wadah atau mekanisme untuk melaksanakan amal usaha seperti bantuan kepada fakir miskin, pembinaan anak yatim, pelaksanaan khitanan massal untuk membantu yang kurang mampu, pembaharuan dalam sistem zakat, penyembelihan kurban, serta mendirikan balai pengobatan untuk membantu kelompok yang rentan. Meskipun menghadapi tantangan perkembangan zaman, Muhammadiyah tetap setia pada tujuan asalnya dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Khozin, 2000).

Konsep ini didasarkan pada ayat kedua dari Surah Al-Ma'idah dalam Al-Qur'an yang menyerukan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menegaskan pentingnya menghindari bantuan dalam dosa dan permusuhan. Konsep ini mengakui adanya perbedaan individu namun juga menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi dan kekuatan, sekecil apapun itu. Konsep ta'awun, atau kerjasama, diartikan sebagai suatu bangunan yang saling memperkuat atau badan yang saling mendukung. Dalam hadis Nabi Muhammad saw, ta'awun diibaratkan sebagai suatu bangunan yang jika ada bagian yang sakit, rasa sakitnya akan dirasakan oleh bagian lainnya (Abdussalam, 2014).

Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid

Secara historis, tajdid Muhammadiyah dimulai dari refleksi terhadap konteks sosio-kultural dan spiritual, yang berkembang dari kontekstualisasi gagasan masa lalu dan masa depan. Tantangan-tantangan dari masa lalu mendorong gerakan ini untuk melakukan pemurnian ajaran Islam, dengan fokus pada penafsiran yang lebih autentik terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan Sunnah Rasul. Sumber-sumber utama ini menjadi pedoman dalam menjelaskan dan mengatasi fenomena-fenomena seperti tahayyul (keyakinan khayali), bid'ah (inovasi dalam agama), dan churafat (praktek-praktek kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam). Dengan demikian, tajdid Muhammadiyah pada awalnya lebih berorientasi pada penghapusan praktik-praktik yang dianggap

menyimpang dari ajaran Islam dan pemurnian pemahaman terhadap ajaran tersebut. Ini mencerminkan upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui pemahaman dan praktik agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini sebagai asli dan otentik (Bandarsyah, 2016).

Dimensi pertama dari tajdid Muhammadiyah, yang masih menjadi konsensus di dalam gerakan tersebut, telah mengalami perubahan dalam strategi dan pendekatannya. Kini, strategi yang digunakan cenderung lebih lunak dan tidak menghasut konflik seperti pada awal kelahirannya. Pendekatan paradigma Bayani tidak lagi menjadi satu-satunya pendekatan dominan dalam pola gerakan Muhammadiyah saat ini. Sementara itu, dimensi kedua dari tajdid Muhammadiyah lebih terfokus pada konteks kekinian dan masa depan. Realitas sosial serta tantangan-tantangan di masa depan menjadi pusat perhatian dalam dakwah Muhammadiyah. Aspek imperatif dan substansif beralih dari dominasi paradigma Bayani menuju paradigma irfani, yang memberikan ruang bagi pemikiran mendalam tentang realitas sosial dan budaya masyarakat, sambil menjalankan pendekatan burhani yang didasarkan pada pengalaman empiris kontekstual (Rahmat & Romelah, 2022). Berbagai isu sosial, politik, dan keagamaan menjadi fokus utama dakwah Muhammadiyah. Ruang gerakannya semakin meluas seiring dengan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Dewasa ini, kita menyaksikan bagaimana Muhammadiyah terlibat dalam jihad konstitusional dan mulai mengembangkan bisnis dengan menghimpun berbagai pelaku usaha yang sebelumnya berada di luar jangkauan dan pemikirannya. Hal ini mencerminkan adaptasi Muhammadiyah terhadap perubahan zaman serta upaya mereka untuk tetap relevan dalam mempromosikan nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan.

Perkembangan Muhammadiyah memiliki akar yang kuat pada pemikiran, gagasan, dan idealisme pendirinya, Ahmad Dahlan. Salah satu contohnya adalah bagaimana konsep tajdid menjadi inti dari kesadaran dan gerakan Muhammadiyah, tercermin dalam pilihan dakwah yang diambil oleh Ahmad Dahlan. Ia memilih untuk fokus pada gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sebagai satu-satunya pilihan yang diyakininya, dan dilaksanakan dengan konsistensi yang tinggi. Keputusan ini menjadi terobosan penting yang terbukti berhasil beberapa tahun setelahnya. Pilihan untuk mendirikan organisasi keagamaan dengan menitikberatkan pada pendidikan bagi masyarakat pada masa itu juga merupakan keputusan strategis dan brilian yang diambil oleh Ahmad Dahlan. Dengan demikian, Ahmad Dahlan secara efektif menanamkan roh tajdid dalam Muhammadiyah, yang terus menjadi pendorong utama dari gerakan ini dalam menghadapi tantangan sosial, kultural, dan keagamaan. Keputusan-keputusan yang diambilnya membuktikan ketepatan dan kecerdasannya dalam memimpin gerakan ini menuju pembaruan dan kemajuan (Sukma et al., 2023).

Pilihan-pilihan yang diambil oleh Ahmad Dahlan tidak semata-mata didasarkan pada kajian literatur Islam klasik atau konsep-konsep teologis yang mapan dalam khasanah intelektual Islam klasik. Sebaliknya, keputusan-keputusan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman dan kesadaran Ahmad Dahlan terhadap realitas masyarakat serta perkembangan dunia Barat pada masa itu. Hal ini tercermin dalam praktek-praktek yang dilakukannya, yang didorong oleh kesadaran akan keadaan masyarakat dan dinamika dunia Barat pada saat itu. Persinggungan Ahmad Dahlan dengan berbagai spektrum pemikiran dan pengalaman yang luas pada masanya memungkinkannya untuk mengintegrasikan pemahaman-pemahaman tersebut ke dalam gerakan Muhammadiyah. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas Ahmad Dahlan dalam merespons perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat. Ini juga menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak sekadar menjadi produk dari tradisi literatur atau konseptualitas teologis klasik, tetapi juga hasil dari dialog dan interaksi dengan realitas kontemporer (Mahesa et al., 2023).

Menurut (Setiawan, 2019) gagasan Ahmad Dahlan tentang pendidikan mencakup ajaran-ajaran yang bersumber dari Islam yang berkaitan dengan etika dan kebahagiaan manusia. Ia menganggap bahwa pengetahuan tentang kesatuan manusia merupakan pengetahuan yang sangat luas, meliputi bumi dan kemanusiaan itu sendiri. Ahmad Dahlan percaya bahwa ketika manusia melupakan prinsip kemanusiaan ini, maka mereka akan menghadapi kehancuran dan juga menjadi penyebab kehancuran. Dalam perspektif kritis, gagasan ini didasarkan pada filosofi Al-Ma'un sebagai basis ideologi pemikiran dan gerakan Ahmad Dahlan. Al-Ma'un adalah surat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya melakukan kebaikan kepada sesama manusia, termasuk tindakan-tindakan kecil yang dianggap remeh seperti memberi makan orang yang membutuhkan. Dengan membangun pemikiran dan gerakan pada prinsip-prinsip ini, Ahmad Dahlan berusaha untuk memperjuangkan kebaikan, kemanusiaan, dan keadilan dalam masyarakat.

Dalam konteks tersebut, menurut (Hidayat, 2023), pemikiran tajdid yang diusung oleh Muhammadiyah memiliki dasar teologis dan filosofis yang kokoh. Ide pembaharuan yang ditempatkan di pusat pendidikan menjadi bukti komitmen Muhammadiyah terhadap tajdid. Pendidikan dipilih sebagai prioritas utama karena menjadi sarana efektif untuk berbagi ide dan gagasan, serta sebagai medium deseminasi ilmu pengetahuan yang mendorong reproduktifnya pemikiran pembaharuan. Muhammadiyah meyakini bahwa penyelenggaraan pendidikan juga berperan dalam menjembatani kesenjangan sosial di Indonesia dengan masyarakat yang diimpikan Muhammadiyah sejak berdirinya satu abad yang lalu. Melalui pendidikan, Muhammadiyah berupaya untuk menciptakan kesempatan yang merata bagi seluruh anggota masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa dan masyarakat.

Dalam konteks nasional, gagasan mengenai cita-cita Muhammadiyah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diungkapkan dalam pernyataan luhur untuk membentuk manusia Indonesia yang sempurna, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan inovatif. Ini menunjukkan kesesuaian antara visi Muhammadiyah dalam mendidik individu yang memiliki keunggulan moral, intelektual, dan inovatif, dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan. Keselarasan ini menunjukkan kontribusi Muhammadiyah dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pada tingkat filosofis pragmatismenya, penting untuk melakukan kajian yang merefleksikan kebutuhan dan tantangan bagi pendidikan Muhammadiyah ke depan. Hal ini juga menjadi koreksi bagi Muhammadiyah terhadap pendidikan nasional yang mungkin menjauh dari cita-cita konstitusi. Dalam kajian tersebut, Muhammadiyah perlu mempertimbangkan bagaimana mereka dapat lebih efektif mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan cita-cita nasional. Ini termasuk memahami kebutuhan pendidikan yang relevan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia saat ini. Muhammadiyah juga harus memastikan bahwa pendidikan yang mereka tawarkan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan agama. Dengan demikian, kajian filosofis pragmatis ini dapat membantu Muhammadiyah untuk terus relevan dan berkontribusi secara positif dalam memajukan pendidikan di Indonesia sesuai dengan semangat konstitusi. Dengan penyesuaian dan inovasi yang tepat, Muhammadiyah dapat tetap menjadi kekuatan yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan-tujuan nasional yang diamanatkan (Subandi, 2018).

Secara umum, Muhammadiyah menunjukkan kesadaran dalam memilih strategi dakwahnya yang mengadopsi pendekatan kultural. Ini mencerminkan keyakinannya bahwa Masyarakat Utama hanya dapat dicapai melalui tindakan strategis seperti pembaharuan dan pemberdayaan dalam menyelenggarakan dan meningkatkan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Namun, atas prinsip dan kesadaran semacam itu, Muhammadiyah perlu memberikan penyegaran terhadap fondasi operasional dalam penyelenggaraan pendidikannya. Meskipun memiliki kritik terhadap pemikiran tajdidnya, Muhammadiyah cenderung tetap diam dan melakukan kerja-kerja rutin sebagai tanggapan terhadap berbagai kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan perkembangan pendidikan Muhammadiyah berada dalam posisi yang stabil, namun memiliki risiko kehilangan esensi pembaharuan, yang dalam konteks ideologis dapat menghambat pencapaian Masyarakat Utama yang diidamkan. Muhammadiyah mengalami kondisi di mana pendidikannya tercermin dari dominasi negara dalam mengelola kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, Muhammadiyah perlu mengambil langkah yang berbeda dengan sebelumnya, dengan munculnya gagasan baru tentang cetak biru pembaharuan pendidikan sebagai tanggung jawab ideologis dan sosiologis terhadap umat, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Langkah-langkah ini dapat mencakup revitalisasi tajdid dalam pendidikan, peningkatan partisipasi aktif dalam pembuatan kebijakan pendidikan, dan upaya untuk memperluas cakupan dan relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan dan dinamika kontemporer.

Bagi Muhammadiyah, paham keagamaan berwatak sistemik, dan tidak parsial, atau hanya dibatasi pada pembahasan bab-bab dasar dalam menjalankan kewajiban keagamaan seorang muslim dan mukmin yang selama ini menjadi fokus utama fikih tekstual-klasik. Adapun yang terkait dengan bab-bab dasar dan fikih atau fatwa telah termuat dalam *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT). Selain HPT ada pula putusan-putusan pandangan keagamaan yang lebih spesifik lagi, misalnya, untuk menyebut beberapa di antaranya, adalah *Tanya-Jawab Agama*, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (PHIWM), *Fikih Air*, *Fikih Kebencanaan*, *Darul Ahdi*

Wa Syahadah, dan lain sebagainya. Wawasan dasar tentang paham keagamaan bagi Muhammadiyah telah termaktub dengan sangat jelas dalam Anggaran Dasar (*statuten*), yang di antaranya merumuskan pengertian Islam dan Tauhid yakni sebagai berikut.

KESIMPULAN

Muhammadiyah, gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, berakar pada ajaran Islam dan berupaya menegakkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan fokus pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar, Muhammadiyah tumbuh pesat dan mendirikan sekolah-sekolah modern di seluruh Indonesia. Di tengah arus globalisasi, Muhammadiyah mengadopsi konsep "Islam Berkemajuan" yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal dan menegaskan identitasnya sebagai gerakan reformis yang memajukan Islam Indonesia melalui kajian kritis terhadap Al-Qur'an. Meskipun disebut dengan berbagai identitas, seperti Islam Modernis, Reformis, dan Murni, Muhammadiyah tetap menjadi salah satu gerakan Islam yang signifikan di Indonesia. Muhammadiyah dapat dilihat sebagai sebuah Gerakan Sosial yang berupaya untuk memperjuangkan pemurnian ajaran Islam dan perubahan positif dalam masyarakat. Sebagai gerakan sosial, Muhammadiyah merupakan inisiatif kolektif yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama, berbeda dengan perilaku kolektif yang lebih bersifat spontan. Gerakan ini diawali oleh Ahmad Dahlan dengan visi pembaharuan Islam yang mencakup pendidikan, sosial, dan keagamaan. Muhammadiyah juga aktif dalam menyebarkan ajaran Islam murni dan berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan serta bidang sosial lainnya. Meskipun menghadapi tantangan, Muhammadiyah terus berupaya untuk mencapai visi dan misinya sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan yang signifikan dalam masyarakat. Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid berusaha melakukan pemurnian ajaran Islam dan memperjuangkan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan. Meskipun menghadapi tantangan, Muhammadiyah menunjukkan kesadaran akan pentingnya adaptasi dan refleksi diri dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis Terhadap Konsep-Konsep Sosiologi Dalam Alquran Al-Karim). *Ta'lim*, 12(1), 25–40.
- Agustiar, A. A., & Amalia, N. (2020). *Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan KH Ahmad Dahlan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Era Revolusi Industri 4.0* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/Surat%20pernyataan%20publikasi%20ilmiah.pdf>
- Ali, M., & Ali, M. (2004). *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Praksis*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1051>
- Bandarsyah, D. (2016). Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(2), 67–74.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah berkemajuan: Pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme*. Mizan.
- Deandra, M. R., Rachmawati, E., Alwi, A., Rosalia, S., & Fadil, M. G. R. (2024). Peran Muhammadiyah dalam Bidang Sosial dan Kesehatan Masyarakat Kini dan Nanti. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62083/n5c0ht42>
- Hidayat, W. (2023). Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid dan Purifikasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.18128>
- Kahfi, M. (2019). Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang. *SIASAT*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.33258/siasat.v4i3.15>
- Kahfi, M. (2020). Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.590>
- Khozin, I. S. (2000). *Pembaruan islam konsep, Pemikiran dan Gerakan*. //otomasi.library.um-surabaya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10770&keywords=
- Kuntowijoyo. (1995). *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong era baru*. Mizan.
- Maesa, A. B., Ramadhan, F., Kusuma, T. W., Alfian, M. F., & Hudanansyah, F. N. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*,

- 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133>
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Mu'arif. (2005). *Meruwat Muhammadiyah: Kritik seabad gerakan pembaruan Islam di Indonesia*. Pilar Media.
- Mustolehudin, M. (2014). Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur'an. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 21(1), 39–50.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Oxford University Press.
- Nurhakim, M. (2012). Muhammadiyah dan Agenda Pengembangan Pemikiran Islam dalam Konteks Perubahan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah*, 1(1), 1–15.
- Peacock, J. L. (1978). *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Rahmat, S., & Romelah. (2022). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Yang Berkarakter Dakwah Dan Tajdid. *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36085/eltadib.v2i2.4896>
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. McGraw-Hill Companies.
- Rohani, I. (2021). Gerakan Sosial Muhammadiyah. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.90>
- Santosa, N. (2011). *Karakter Muhammadiyah Melandaikan Gagasan Islam Berkemajuan*.
- Setiawan, B. A. (2019). Manhaj Tarjih Dan Tajdid: Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35–42.
- Subandi, Y. (2018). Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 54–66.
- Sugianto, R., Darmayanti, R., & Humaidi, M. N. (2022). Muhammadiyah Education's Readiness In The Society 5.0 Era. *Al'Adalah*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.155>
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Sukma, D. T. M., Karina, K., Sormin, D., Lubis, J. N., & Wahyuni, S. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Yang Berwatak Tadjid Dan Tajrid. *Tarim : Jurnal Islamic Eduation*, 1(2), Article 2.
- Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah sosial pendidikan Islam modern di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–9.
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Wahid, S., Shobahiya, M., & Yusron, M. (2015). *Peranan Cabang Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Empiris Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu Karanganyar Tahun 2005-20015)* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/34480>
- Zarro, M., Yunani, Y., & Dhita, A. N. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>
- Zulkarnain, Z. (2011). Tradisi Kajian Keislaman Dalam Perspektif Ormas Di Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v6i1.493>